

## HUBUNGAN *SELF ESTEEM* DAN TINGKAT STRES DENGAN MEKANISME KOPING PADA PASIEN TUBERKULOSIS DI RUMAH SAKIT BAKTI TIMAH PANGKALPINANG TAHUN 2025

Almeida Sapitri<sup>1\*</sup>, Kgs Muhammad Faizal<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Citra Internasional<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author : almdspr@gmail.com

### ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) paru adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Orang yang menderita TB menyebarkan bakteri ini ke udara (misalnya dengan batuk, bersin atau bicara). Penyakit ini tidak hanya menyerang fisik tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis pasien, sehingga dapat menyebabkan masalah pada mekanisme koping. Mekanisme koping yaitu strategi adaptif atau maladaptif untuk menghadapi stressor, jika terganggu dapat menghambat kemampuan pasien dalam memecahkan masalahnya secara efektif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Survey Cross Sectional dan Uji Chi-Square dengan hasil berupa analisa univariat dan analisa bivariat. Dengan menggunakan Purposive Sampling. Populasi pada penelitian ini adalah pasien yang berobat rawat jalan di poli tb di rumah sakit bakti timah pangkalpinang. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 44 orang. Hasil penelitian ini diketahui ada hubungan yang bermakna antara *Self Esteem* (P Value = 0,003) dan Tingkat Stres (P Value = 0,003) dengan Mekanisme Koping pada pasien tuberkulosis di rumah sakit bakti timah pangkalpinang. *Self-esteem* rendah dan stres tinggi memiliki hubungan yang signifikan dengan mekanisme koping maladaptif. Oleh karena itu, diperlukan adanya intervensi keperawatan komprehensif yang bertujuan untuk menurunkan stres, meningkatkan *self-esteem* pasien, serta memperkuat koping adaptif yang berguna untuk mendukung keberhasilan dalam menjalani pengobatan serta kesembuhan pada pasien tuberkulosis.

**Kata kunci** : mekanisme koping, *self esteem*, tingkat stres, tuberkulosis

### ABSTRACT

*Pulmonary tuberculosis (TB) is a contagious infectious disease caused by the bacterium Mycobacterium tuberculosis. People suffering from TB spread these bacteria into the air (for example by coughing, sneezing or talking). This disease not only attacks the physical but can also affect the patient's psychological condition, thus causing problems with coping mechanisms. Coping mechanisms, namely adaptive or maladaptive strategies to deal with stressors, if disturbed can hinder the patient's ability to solve their problems effectively. This study was conducted using a Cross Sectional Survey and Chi-Square Test with results in the form of univariate and bivariate analysis. Using Purposive Sampling. The population in this study were patients who received outpatient treatment at the TB polyclinic at Bakti Tin Hospital, Pangkalpinang. The number of samples used in this study was 44 people. The results of this study showed a significant relationship between Self Esteem (P Value = 0.003) and Stress Level (P Value = 0.003) with Coping Mechanisms in tuberculosis patients at Bakti Tin Hospital, Pangkalpinang. Low self-esteem and high stress are significantly associated with maladaptive coping mechanisms. Therefore, comprehensive nursing interventions are needed to reduce stress, improve patient self-esteem, and strengthen adaptive coping, which are useful for supporting successful treatment and recovery in tuberculosis patients.*

**Keywords** : coping mechanisms, *self-esteem*, stress levels, tuberculosis

### PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) paru adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Orang yang menderita TB menyebarkan bakteri ini ke udara (misalnya dengan batuk, bersin atau bicara). Kuman TB ini menyerang organ paru-paru,

selain itu juga dapat menyerang area di luar paru-paru, yang dikenal sebagai ekstra paru-paru (Priwijaya et al., 2025). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), prevalensi penyakit TB paru semakin meningkat sejak pandemi COVID-19 berlalu. Data pada tahun 2022 menunjukkan bahwa data 10,6 juta orang terkena TB di dunia. Data pada tahun 2023 menunjukkan bahwa data 10,8 juta orang terkena TB di dunia. Peningkatan kasus tersebut didominasi oleh negara-negara yang berada di kawasan Asia dan Afrika, dimana Negara India (26%), Indonesia (10%), dan China (6,8%) menduduki posisi tiga teratas kasus TB (*World Health Organization*, 2024).

Di Indonesia, kasus prevalensi TB juga mengalami peningkatan kasus setiap tahunnya. Data pada tahun 2020 mencatat bahwa terdapat 819.000 pasien TB di Indonesia. Jumlah tersebut kemudian meningkat sebanyak 18%, sehingga data pada tahun 2021 terdapat 969.000 pasien TB di Indonesia. Data pada tahun 2022 mencatat 1.693.000 pasien TB di Indonesia. Negara Indonesia menyumbang sekitar 68% kasus TB di seluruh dunia, dimana pada umumnya di beberapa negara terjadi penurunan kasus, namun di Indonesia terjadi peningkatan kasus TB (Kementerian Kesehatan, 2023). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2007) prevalensi TB paru masih berada pada persentase 0,4% atau sebanyak 210.672 kasus. Data pada tahun 2013 jumlah pasien TB paru sekitar (0,4%) atau sebanyak 327.103 Pasien (Riskesdas, 2013). Data kejadian tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2018 sebantak 511.873 kasus dengan rincian laki-laki sebanyak 294.757 kasus dan perempuan sebanyak 217.116 kasus (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, Papua Tengah menduduki peringkat pertama dengan prevalensi tuberkulosis tertinggi di Indonesia, yaitu 1,15%, dan Bali menempati prevalensi paling terendah penyakit tuberkulosis di Indonesia, yaitu 0,09%. Sementara itu, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menempati urutan tiga puluh enam dengan prevalensi penyakit tuberkulosis di Indonesia, yaitu 0,10% dihitung dari prevalensi yang tertinggi - terendah (SKI, 2023). Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bangka Belitung, jumlah kasus TB pada tahun 2022 sebanyak 1.587 kasus. Data pada tahun 2023, jumlah kasus TB paru sebanyak 3.261 kasus. Data pada tahun 2024 jumlah kasus TB paru sebanyak 3.126 kasus, jadi prevalensi peningkatan TB selama tahun 2022-2024 sebesar 51% (Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2024).

Jumlah kasus TB paru-paru di Kota Pangkalpinang meningkat dari tahun 2021 hingga 2024. Jumlah kasus pada tahun 2022 adalah 642, dan tahun 2023 adalah 856 dan tahun 2024 adalah 923, maka prevalensi peningkatan pada tahun 2021-2024 sebanyak 44% (Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang, 2024). Data di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang kejadian tuberkulosis pada tahun 2022 tercatat 120 pasien dengan penyakit tuberkulosis, pada tahun 2023 jumlahnya meningkat menjadi 133 pasien dan pada tahun 2024 tercatat 149 pasien, maka prevalensi peningkatan pada tahun 2022-2024 sebanyak 24% (Rekam Medis Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang, 2024). Tuberkulosis merupakan penyakit kronik yang berlangsung lama dalam pengobatan, Pengobatan TB tidak akan berhasil tanpa dukungan penuh dari pasien terutama dalam kepatuhan minum obat setiap hari dengan waktu yang cukup lama sehingga dapat mempengaruhi psikologis pasien hal ini dapat mengganggu sistem mekanisme coping pada pasien tuberkulosis. Mekanisme coping adalah sebuah proses tahap yang memanfaatkan sumber dari dalam diri seseorang yang mampu mengembangkan suatu kebiasaan baru dengan sasaran untuk memperkuat kekuatan dalam diri seseorang dan mengurangi perasaan rasa cemas yang dialami bahkan juga stres yang dirasakan dalam menjalani kehidupan (N. P. Sari & Lismayanti, 2017).

Tipe mekanisme coping terbagi menjadi dua jenis yaitu mekanisme penyesuaian yang positif dan negatif. Mekanisme coping yang sesuai dapat dikenal juga sebagai taktik penanggulangan yang akan menghasilkan reaksi yang baik dan Mekanisme penanganan yang tidak sesuai dapat menyebabkan strategi penghadapan yang dapat menyebabkan reaksi

negatif. Mekanisme koping juga ada kaitannya dengan stres dalam membantu individu menghilangkan, mengurangi, mengatur dan mengelola stres yang dialami. Koping berperan pada individu dalam mempertahankan penyesuaian diri terhadap situasi yang menyebabkan stres (Muna & Soleha, 2018). Stres merupakan reaksi tubuh yang timbul akibat adanya tekanan terhadap suatu penyakit yang dialami oleh seseorang sehingga melebihi kapasitas untuk memenuhi kebutuhan dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah tersebut. Pengobatan TB yang semakin lama yaitu fase lanjutan pengobatan yang akan semakin berat tingkat stress yang dialami penderita TB. Penderita TB akan bosan harus minum obat dalam jumlah yang banyak setiap hari dengan waktu yang cukup lama yaitu 6-8 bulan. Selain itu efek obat yang ditimbulkan sangat mengganggu aktivitas sehari-hari penderita seperti merasa pusing, dan sulit tidur dan apabila keadaan ini berlangsung lama maka penderita akan mengalami stres (Djabutafuan et al., 2022). Selain itu, seseorang yang menderita tuberkulosis paru dapat mengalami ketidakberdayaan lantaran perlu menghadapi perubahan psikologis yang sangat mengkhawatirkan mereka (Fahrurnisa, 2024).

*Self esteem* juga dikenal sebagai harga diri yang merupakan persepsi dimiliki seseorang tentang nilai dirinya sendiri, yang berdampak pada cara mereka berpikir, merasakan, dan bertindak. Pasien TB yang memiliki *self esteem* yang tinggi maka pasien tersebut akan mampu dalam menilai dirinya secara positif sehingga mampu konsisten dan berhasil dalam menjalani pengobatan selama 6 bulan atau lebih. Sebaliknya, jika pasien dengan *self esteem* yang rendah maka akan cenderung mengalami putus asa karena lamanya pengobatan (Perangin-angin et al., 2023). Selain itu penderita Tuberkulosis paru akan merasa tidak berguna bagi keluarga dan masyarakat karena dapat menambah beban pikiran dalam menghadapi perubahan fisik dan psikologisnya, sehingga penderita mengalami masalah pada harga dirinya (Saragih, 2011). Pada penderita TB paru mengalami perubahan harga diri salah satunya karena saat penderita batuk dan sedang berkomunikasi dengan orang lain, penderita dapat mengalami penolakan dari lawan bicaranya, sehingga lawan bicaranya menjaga jarak saat berkomunikasi dan menimbulkan perubahan perilaku pada penderita TB paru tersebut. Perilaku pada penderita TB paru seperti : menghindari kontak mata, perawakan yang sangat kurus, penampilan tidak rapi, permintaan maaf yang berlebihan, berbicara yang ragu-ragu, terlalu kritis atau marah berlebihan, sering menangis, menilai diri negatif (Potter & Perry, 2005).

Berdasarkan survey awal melalui wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Juli 2025 kepada empat pasien (100%) di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang. Hasil wawancara di dapatkan bahwa pasien merasa tidak dihargai oleh orang di sekitar seperti dikucilkan dari lingkungannya, pasien juga merasa gelisah tentang penyakit yang dideritanya dan takut jika pengobatan yang di jalannya akan gagal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dan tingkat stress dengan mekanisme koping pada pasien tuberkulosis di rumah sakit bakti timah pangkalpinang tahun 2025.

## METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional study, dimana tekanan waktu untuk mengukur data variabel independen dan dependen hanya satu kali dalam satu waktu. Populasi penelitian adalah seluruh pasien tuberkulosis yang menjalani pengobatan di Poli Tuberkulosis Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang. Sampel diambil sebanyak 44 responden menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Penelitian ini dilakukan di Poli Tuberkulosis Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang pada tahun 2025. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan daftar pertanyaan tertutup, di mana responden memilih jawaban dari

alternatif yang disediakan. Variabel independen meliputi *self-esteem* dan tingkat stres, sedangkan variabel dependen adalah mekanisme koping. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel. Analisis bivariat dilakukan dengan uji Chi-Square untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dan dependen. Penelitian ini telah memenuhi prinsip etik penelitian kesehatan, termasuk informed consent, kerahasiaan data responden, dan persetujuan dari komite etik penelitian yang berwenang.

## HASIL

### Analisa Univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Mekanisme Koping pada Pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Bakti Timah PangkalPinang Tahun 2025**

Mekanisme Koping	Jumlah Responden	Presentase
Mekanisme Koping Adaptif	28	63.6
Mekanisme Koping Maladaptif	16	36.4
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa distribusi frekuensi mekanisme koping pada kategori mekanisme koping adaptif sebanyak 28 orang (63.6%) lebih banyak dibandingkan dengan kategori mekanisme koping maladaptif.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Bakti Timah PangkalPinang Tahun 2025**

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase
Laki-Laki	32	72.7
Perempuan	12	27.3
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa distribusi frekuensi jenis kelamin laki-laki sebanyak 32 responden (72.7%) lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 12 responden (27.3%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia pada Pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Bakti Timah PangkalPinang Tahun 2025**

Tingkat Usia	Jumlah Responden	Presentase
12 – 15 Tahun	1	2.3
26 – 45 Tahun	22	50
> 45 Tahun	21	47.7
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa distribusi frekuensi usia yang berusia 26-45 tahun sebanyak 22 responden (50%), >45 tahun dan lebih banyak dibandingkan dengan pasien yang berusia 12-25 tahun.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Stres pada Pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Bakti Timah PangkalPinang Tahun 2025**

Tingkat Stres	Jumlah Responden	Presentase
Tingkat Stres Normal	32	72.7
Tingkat Stres Ringan	12	27.3
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil bahwa distribusi frekuensi tingkat stres pada tingkat stress normal sebanyak 32 (72.7%) lebih banyak dibandingkan dengan kategori ringan.

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Self Esteem pada Pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Bakti Timah PangkalPinang Tahun 2025**

Tingkat <i>Self Esteem</i>	Jumlah Responden	Presentase
Harga Diri Tinggi	30	68.2
Harga Diri Sedang	14	31.8
Total	44	100

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil bahwa distribusi frekuensi tingkat *self esteem* pada harga diri tinggi sebanyak 30 (68.2%) lebih banyak dibandingkan dengan kategori sedang.

### Analisa Bivariat

**Tabel 6. Hubungan antara *Self Esteem* dengan Mekanisme Koping pada Pasien Rawat Jalan Dipoli Tuberkulosis di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025**

<i>Self Esteem</i>	Mekanisme Koping				Total N	<i>p-value</i>	POR(95% CI)
	Adaptif		Maladaptif				
	n	%	n	%			
Tinggi	24	80	6	20	30	100	10,000
Sedang	4	8,6	10	71,4	14	100	0,003 (2, 312- 43,225)
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>63,6</b>	<b>16</b>	<b>36,4</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 6 responden dengan mekanisme koping adaptif paling banyak pada kategori *self esteem* tinggi yaitu sebanyak 24 orang (80%), dibandingkan dengan *self esteem* sedang, sedangkan untuk mekanisme koping maladaptif paling banyak pada kategori *self esteem* sedang yaitu sebanyak 10 orang (71.4%) dibandingkan dengan kategori *self esteem* tinggi. Hasil uji analisis dengan tingkat kemaknaan 0,05 didapatkan nilai  $p(0,003) < \alpha(0,05)$ . Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *self esteem* dengan mekanisme koping pada pasien rawat jalan di poli tuberculosis. Dari analisis lebih lanjut didapatkan nilai POR = 10,000 (95%CI = (2,312- 43,225) artinya responden *self esteem* tinggi cenderung terjadi mekanisme koping adaptif 10,000 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang *self esteem* sedang.

**Tabel 7. Hubungan antara Tingkat Stres dengan Mekanisme Koping pada Pasien Rawat Jalan Dipoli Tuberkulosis di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025**

Tingkat Stres	Mekanisme Koping				Total N	<i>p-value</i>	POR(95% CI)
	Adaptif		Maladaptif				
	n	%	n	%			
Normal	25	78,1	7	21,9	32	100	10,714
Ringan	3	25	9	75	12	100	0,003 (2, 269- 50,598)
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>63,6</b>	<b>16</b>	<b>36,4</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 7 responden dengan mekanisme koping adaptif paling banyak pada kategori tingkat stres normal yaitu sebanyak 25 orang (78,1%), dibandingkan dengan tingkat stress ringan, sedangkan untuk mekanisme koping maladaptif paling banyak pada kategori tingkat stres ringan yaitu sebanyak 9 orang (75%) dibandingkan dengan kategori tingkat stres normal. Hasil uji analisis dengan tingkat kemaknaan 0,05 didapatkan nilai  $p(0,003) < \alpha$

(0,05). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat stres dengan mekanisme koping pada pasien rawat jalan di poli tuberculosis. Dari analisis lebih lanjut didapatkan nilai  $POR = 10,714$  ( $95\%CI = (2,269- 50,598)$ ) artinya responden yang tidak stres cenderung terjadi mekanisme koping adaptif 10,714 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang tingkat stress ringan.

## PEMBAHASAN

### **Hubungan *Self Esteem* dengan Mekanisme Koping pada Pasien Rawat Jalan Dipoli Tuberculosis di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025**

*Self esteem* merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang berkaitan erat dengan kesehatan mental. Seseorang yang menderita penyakit kronis seperti tuberculosis akan mempengaruhi harga diri penderita baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada penderita tuberculosis, biasanya mengalami perubahan bentuk fisik seperti tampak pucat, sering batuk-batuk, badan lemah dan kemampuan fisikpun menurun. Keadaan seperti ini, akan mempengaruhi harga diri penderita tuberculosis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil uji statistik dengan uji *Chi-Square* menggunakan aplikasi pengolahan data didapatkan  $p$  value ( $0,003$ )  $<$   $\alpha$  ( $0,05$ ), ini menunjukkan terdapat hubungan antara *self esteem* dengan mekanisme koping pada pasien rawat jalan dipoli tuberculosis di rumah sakit bakti timah pangkalpinang tahun 2025. Penelitian ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh (Yuliana et al., 2014) dengan judul “ Hubungan harga diri dengan perilaku pada penderita tuberculosis paru”. Analisis data menggunakan uji statistik dengan menggunakan aplikasi pengolahan data didapatkan  $p$  value ( $0,001$ )  $<$   $\alpha$  ( $0,05$ ), berarti menunjukkan ada hubungan antara harga diri dengan perilaku pada penderita TB Paru di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

Berdasarkan paparan di atas peneliti beramsusi pada pasien tuberculosis *self esteem* sering menurun akibat adanya perubahan kondisi fisik dan stigma negatif dari lingkungan. Jika dibiarkan dapat membuat harga diri yang rendah, hal ini akan memengaruhi kondisi psikologis pasien, dan menghambat proses pemulihan. Dalam kondisi tersebut, mekanisme koping yang digunakan pasien tuberculosis berperan penting dalam mempertahankan atau meningkatkan *self esteem*. Mekanisme koping yang maladaptif, seperti menyalahkan diri sendiri, menarik diri dari lingkungan, atau terus menerus memikirkan kekurangan dan kelemahan diri sendiri, dapat menurunkan *self esteem* dan menimbulkan perasaan tidak berharga. Sebaliknya, mekanisme koping yang adaptif, seperti fokus pada pengobatan dan meningkatkan ibadah, dapat membantu pasien membangun kembali perasaan berharga terhadap diri sendiri.

### **Hubungan Tingkat Stres dengan Mekanisme Koping pada Pasien Rawat Jalan Dipoli Tuberculosis di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025**

Stres merupakan respon alami tubuh terhadap berbagai tekanan atau ancaman, baik fisik maupun psikologis. Stres yang tidak terkelola dengan baik juga dapat memperburuk kondisi kesehatan yang sudah ada, termasuk penyakit menular seperti tuberculosis (TB) di mana sistem kekebalan tubuh yang lemah akibat stres dapat mempengaruhi kemampuan tubuh untuk melawan infeksi. Pada pasien tuberculosis, stres seringkali termanifestasi secara fisik dan psikologis. Mekanisme koping adalah proses yang dilalui oleh individu dalam menghadapi situasi yang mengancam dirinya baik secara fisik maupun psikologis, respon koping berbeda pada tiap individu dipengaruhi oleh bagaimana individu mempersepsikan kejadian stress yang dihadapinya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil uji statistik dengan uji *Chi-Square* menggunakan aplikasi pengolahan data didapatkan  $p$  value ( $0,003$ )  $<$   $\alpha$  ( $0,05$ ), ini menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat

stress dengan mekanisme koping pada pasien rawat jalan dipoli tuberkulosis di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang tahun 2025.

Penelitian ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh (A. K. E. Sari, 2018) dengan judul "Hubungan Tingkat Stres dengan Mekanisme Koping Pada Pasien Tb Paru Yang Sedang Menjalani Pengobatan". Analisis data menggunakan uji Rank Spearman diperoleh (p) +0,532 yang berarti ada hubungan yang kuat dan searah antara tingkat stres dengan mekanisme koping. Berdasarkan paparan di atas peneliti berasumsi stress ringan yang dialami pasien seringkali timbul akibat proses pengobatan TB yang cukup panjang dan efek samping obat. Dalam kondisi ini, mekanisme koping yang digunakan pasien TB memiliki peran penting. Mekanisme koping maladaptif, seperti menghindari pengobatan ke rumah sakit, menghentikan pengobatan tanpa anjuran, atau menarik diri dari lingkungan sosial, dapat memperburuk tingkat stres. Sebaliknya, mekanisme koping adaptif, seperti mencari dukungan keluarga dan menggunakan dukungan spiritual, dapat membantu pasien dalam mengelola stress.

Menurut penelitian yarlaka responden yang memiliki dukungan keluarga tinggi keluarga beranggapan bahwa penyakit TB bukanlah penyakit atas dasar keinginan siapa pun. Itu sebabnya mereka tidak punya alasan untuk menggindari pasien dan tetap memberikan dukungan emosional kepada pasien agar pasien memiliki motivasi untuk sembuh dari sakitnya. Dan responden yang mendapat dukungan keluarga yang rendah dikarenakan keluarga malas untuk mencari informasi tentang penyakit tuberkulosis dan keluarga bersikap kurang peduli terhadap responden. Gatot Soebbroto juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara stress dan mekanisme koping keluarga dengan dukungan keluarga, semakin buruk dukungan keluarga yang diberikan kepada pasien akan semakin berat stress yang dialami individu dan semakin maladaptive koping yang dimiliki. Dukungan keluarga dapat mempengaruhi mekanisme koping individu, semakin tinggi dukungan keluarga maka mekanisme koping individu akan semakin baik atau adaptif sedangkan keluarga yang kurang mendukung akan membuat mekanisme koping penderita maladaptif, hal ini dikarenakan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan strategi koping penderita tuberkulosis.

## KESIMPULAN

Dari Penelitian yang berjudul "Hubungan *self esteem* dan tingkat stress dengan mekanisme koping pada pasien tuberkulosis dirumah sakit bakti timah pangkalpinang tahun 2025" diperoleh beberapa kesimpulan yaitu: ada hubungan antara *self esteem* dengan mekanisme koping pada pasien di rumah sakit bakti timah pangkal pinang tahun 2025. Dan ada hubungan antara tingkat stres dengan mekanisme koping pada pasien tuberkulosis dirumah sakit bakti timah pangkalpinang tahun 2025.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua orang yang telah membantu, mendukung, dan membantu penelitian ini sampai selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djabutafuan, A. N., Wahyuni, L., & Virda, E. (2022). *Hubungan Lama Pengobatan TB Paru Dengan Tingkat Stress Penderita TB Paru. 1*, 1–14.  
<https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Fahrunnisa. (2024). Pengaruh Edukasi Penggunaan Aplikasi Tobat ( Tekun Minum Obat )

- Terhadap Kepatuhan Minum Obat dan Kualitas Hidup Pasien TB Paru di Rumkit Tk. II Prof. dr. J.A. Latumeten. *Jurnal Abdi Mahosada*, 2(1), 70–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.54107/abdimahosada.v2i1.374>
- Kementerian Kesehatan. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Muna, L., & Soleha, U. (2018). Motivasi Dan Dukungan Sosial Keluarga Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Pada Pasien Tb Paru Di Poli Paru Bp4 Pamekasan. *Journal of Health Sciences*, 7(2), 172–179. <https://doi.org/10.33086/jhs.v7i2.506>
- Perangin-angin, N., Saragih, J., & Lismawati. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Pasien Tb Paru Di Rumah Sakit Tentara Tingkat Iv Pematang Siantar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi*, 1(1), 9–29. <https://doi.org/10.55606/jikg.v1i1.781>
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2005). *Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses dan Praktik* (4th ed.). Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Priwijaya, A., Irawan, A., Ayu, O., Manto, D., Kesehatan, F., Pendidikan, /, Keperawatan, S., Universitas, /, Mulia, S., Kampus, I. A., Pramuka, J., 02, N., Banjarmasin, K., & Selatan, K. (2025). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Self Esteem Pada Pasien Tb Paru di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin. *Nursing Applied Journal*, 3, 63–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.57213/naj.v3i1.522>
- Rekam Medis Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpiang*. (2024).
- Riskesdas. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf)
- Saragih, S. W. (2011). *Hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pasien TB paru yang dirawat di Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang*. Universitas Sumatera Utara.
- Sari, A. K. E. (2018). *Hubungan Tingkat Stres Dengan Mekanisme Koping Pada Pasien TB Paru Yang Sedang Menjalani Pengobatan*. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Sari, N. P., & Lismayanti, L. (2017). *Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya*. 1–8.
- SKI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka*.
- World Health Organization. (2024). *Global Tuberculosis (TB) Report 2024*.
- Yuliana, Nauli, F. A., & Novayelinda, R. (2014). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Pada Penderita Tuberculosis ( TB ) Paru. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 1, 1–7.